**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wata’ala yang sempurna. Dikatakan sempurna karena manusia berbeda dengan ciptaan Allah Subhana Wata’ala yang lain seperti tumbuhan dan hewan. Kesempurnaan manusia terletak pada akal sedangkan hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang bergantung pada orang lain, yang membutuhkan orang lain. Sebagaimana yang dilukiskan dalam kitab suci Al-Quran QS:An-Nisa ayat 1 (Shohib, 2007) yang artinya hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, lalu menciptakan seseorang sebagai pasanganmu. Dan dari situ Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak serta peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Makna dari ayat diatas menunjukan pentingnya memelihara hubungan silaturahim antar manusia yang dimana setiap individu memerlukan keterbukaan diri masing-masing untuk menjaga hubungan baik agar tidak terjadi kesalah pahaman dan pertengkaran yang akan mengakibatkan putusnya hubungan silaturahim.

Sebagaimana dalam kitab suci Al-Quran QS An-Nisa ayat 1, juga terdapat didalam QS yang lain yang membahas tentang pentingnya menjaga suatu hubungan dengan cara keterbukaan diri, yaitu terdapat dalam kita suci Al-Quran QS Al-Hujurat ayat 13 (Shohib, 2007), yang artinya hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. Makna dari ayat diatas bahwa setiap manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dengan cara keterbukaan diri agar dapat saling tolong menolong tanpa dibatasi oleh bangsa, warna kulit, kekayaan maupun wilayah.

Kedua ayat tersebut bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus membuka diri kepada orang lain yang dalam kehidupan ini membutuhkan seseorang untuk dapat saling mengenal, bersosilisasi, dan saling tolong-melong dalam kesulitan. Jadi, Sehebat apapun manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik atau buruk, sehingga membuat manusia dapat bersosialisasi dan menjaga hubungan yang baik dengan teman, keluarga, atau pun masyarakat.

Manusia memiliki beberapa tahap perkembangan dalam kehidupannya. Menurut Santrock (2002) tahap perkembangan tersebut terdiri 8 tahap, yaitu tahap pertama adalah periode kelahiran yaitu dari pembuahan hingga kelahiran, kedua masa bayi yaitu perkembangan yang rentang dari kalahiran hingga 18 atau 24 bulan, ketiga masa awal kanak-kanak yaitu usia 5 atau 6 tahun, keempat masa pertengahan dan akhir anak-anak yaitu usia kira-kira 6 hingga 11 tahun, kelima masa remaja yaitu usia kira-kira10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, keenam masa awal dewasa yaitu usia 23 hingga 30 tahun, ketujuh masa pertengahan dewasa yaitu usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia 60 tahun, dan kedelapan masa akhir dewasa yaitu usia 60 atau 70 tahun dan berakhir pada kematian.

Remaja dikenal sebagai fase mencari jati diri yang disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini yang sering kali membingungkan bagi remaja, disatu pihak ia masih kanak-kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku sebagai orang dewasa. Situasi-situasi seperti ini yang akan menimbulkan konflik yang menyebabkan perilaku-perilaku aneh, dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi suatu kenakalan yang dapat merusak dirinya sendiri, orang lain dan bahkan keluarga.

Remaja sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jati dirinya baik dari keluarga maupun dilingkungan masyarakat seperti sekolah. Untuk itu perlunya seseorang menempuh pendidikan. Karena dengan pendidikan seseorang mendapatkan berbagai informasi yang semulanya tidak tahu menjadi tahu sehingga dapat membentuk pribadi yang sehat. Menurut Tirtarahardja, dan La Sulo (2008) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan diri peserta didik, diartikan sebagai suatu kegiatan yang terarah kepada terbentuknya kepribadian yang baik bagi peserta didik. Pembentukan ini mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotor) yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia sebagai makhluk serba terhubung, memiliki pembentukan pribadi yang meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap tuhan. Penyesuaian diri penting dimiliki oleh setiap manusia karena dengan penyesuaian diri seseorang mampu beradaptasi dengan siapa saja tanpa menimbulkan konflik.

Kartini Kartono (2002: 56), mengatakan bahwa:

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Tidak semua manusia memiliki keterampilan dalam penyesuaian diri, khususnya pada remaja yang sedang menempuh pendidikan, karena dalam dunia pendidikan tempat berkumpulnya seseorang yang berbeda ras, suku, dan agama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Seseorang yang tidak mampu mengungkapkan dirinya akan kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dilingkungan tempat ia tinggal, maupun dilingkungan sekolah. Anas (2007: 54) mengatakan bahwa “pada suatu interaksi individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak kita, bagaimana kita ingin orang lain mengetahui tentang kita, akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya”. Menurut Omarzu (Shurur, 2016: 284), mengatakan bahwa “seseorang membuka informasi mengenai dirinya disebabkan karena adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat sebagai bentuk hubungan social dimana seseorang bisa mengekspresi diri, mengklarifikasi diri, dan sebagai bentuk kontrol sosial”.

Menurut Marton (Anas, 2007: 54) mengatakan bahwa “pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain”. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar, seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya, seperti tipe orang yang kita sukai atau hal-hal yang disukai atau dibenci. Keterbukaan diri merupakan kegiatan saling mengungkapkan informasi dan perasaan pribadi untuk mencapai kedekatan dalam suatu hubungan. DeVito (Shurur, 2016: 282) mengartikan “keterbukaan diri dapat mengungkapkan berbagai informasi mengenai perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan”.

Proses pengungkapan diri akan terjadi hubungan komunikasi timbal balik, apabila seseorang menceritakan suatu informasi baik yang bersifat pribadi maupun umum, kemudian si pendengar memberikan respon terhadap informasi yang disampaikan. Raven & Rubin (Anas, 2007: 59) menyatakan “pada umumnya manusia memberikan informasi kepada orang lain mengharapkan orang tersebut dapat memperlakukan sama seperti yang telah dilakukannya”. Seseorang tidak serta merta melakukan keterbukaan diri begitu saja namun melalui proses pembelajaran dimana dalam kehidupannya ia belajar melakukan keterbukaan diri melalui apa yang dia lihat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martinez (Shurur, 2016: 282) mengatakan bahwa “sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia”.

Penelitian yang dilakukan Johnson (Shurur, 2016: 282) menunjukkan bahwa:

Individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan pembagian angket prapenelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Maret 2018 sampai tanggal 17 Maret 2018 di MTs Faqihul Ilmi Makassar di peroleh informasi dari guru BK yaitu bapak Muh. Junaedi, S. Pd, bahwa kebanyakan siswa kelas VIII kurang mampu untuk mengungkapkan dirinya, mereka tidak berani mengatakan apa yang ingin mereka sampaikan terutama pada saat jam pelajaran mereka kurang antusias jika guru mata pelajaran meminta pendapat dari mereka.

Hasil observasi dan pembagian angket prapenelitian yang peneliti juga lakukan dikelas VIII yang direkomendasikan oleh guru BK diperoleh informasi bahwa beberapa siswa kelas VIII kurang mampu dalam mengungkapkan diri, dimana siswa tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah seperti guru dan siswa lainnya disebabkan karena siswa tersebut kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan atau pemikirannya kepada teman ataupun guru. Siswa tersebut merasa takut jika sesuatu yang ia sampaikan salah menurut teman ataupun gurunya.

Siswa yang mengalami pengungkapan diri yang rendah merupakan masalah yang dapat menghambat perkembangan siswa. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru disekolah untuk membantu siswanya adalah memberikan bimbingan melalui layanan BK. Bimbingan yang diberikan merupakan bantuan kepada siswa siswi yang memiliki kesulitan dalam mengarahkan dirinya pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Milles (Susanto, 2015: 4), mengatakan bahwa “Bimbingan adalah sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah”. Sedangkan menurut Surya (Irham & Wiyani, 2014: 65) mengatakan bahwa “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar peserta didik mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian yang optimal”. Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, baik individu maupun kelompok untuk perbaikan kehidupannya.

Salah satu teknik dalam layanan BK yang digunakan untuk meningkatkan pengungkapan diri siswa adalah dengan bermain melalui *role playing.* *Role playing* adalah permainan peran yang dilakukan seseorang tanpa melihat naska terlebih dahulu melainkan langsung memainkan peran sesuai dengan instruksi yang diberikan.

MenurutJames & Gililand (Erford. 2017: 358) mengatakan bahwa :

*Role play* (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoretis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

Menurut Subagiyo (2013: 3) “*Role play* secara harfiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain”. Permainan ini mensyaratkan para pemain memainkan peran khayalan, bekerjasama menyusun cerita dan memainkan cerita tersebut. Pemain melakukan aksi seperti peran yang dipilih sesuai karakter peran. Keberhasilan pemain memainkan peran yang dipilih tergantung pada aturan dan sistem yang telah ditentukan sebelum bermain. Permainan akan berjalan sesuai rencana sampai akhir asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditentukan. Selama permainan berlangsung, para pemain harus berimprovisasi dalam kerangka peraturan yang telan ditetapkan.

Menurut Partner (Susanto, 2015: 84), memandang bahwa “kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan”. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapapun ia hidup, serta dilingkungan manapun ia hidup. Permainan yang dimainkan dalam *role play* adalah *game werewolf. Game werewolf* ini merupakan permainan yang memiliki banyak peran salah satunya adalah *wolf* (serigala), dimana para pemain harus menemukan *wolf* (serigala), dalam permainan ini dikisahkan siang dan malam. Pada siang hari para pemain harus menemukan *wolf*, dan pada malam hari saatnya *wolf* memangsa warga setempat. Lawakvanjava (2016), mengatakan bahwa *werewolf* adalah sebuah permainan yang dapat membuat seseorang bisa berargumen, permainan ini dilakukan oleh banyak orang tujuannya adalah mencari siapa orang yang menjadi *werewolf*. Nantinya akan dibuat 2 regu yang dibagi secara acak dengan undian, yaitu team *villagers* sebagai warga biasa dan tim *werewolf* (jumlah *werewolf* bisa cuma 1, 2 atau 3 diantara sekian banyak *villagers*). Tugas *villagers* adalah mencari siapa yang menjadi *werewolf* dan tugas *werewolf* adalah memangsa semua *villagers* sampai habis. Jika semua *werewolf* ketahuan maka tim *villagers* menang, namun jika semua *villagers* mati maka tim *werewolf* menang. Di permainan ini juga terdapat 2 fase yaitu fase siang dan malam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menggunakan *game werewolf* untuk meningkatkan *self disclosure* siswa MTs Faqihul Ilmi Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menggunaka*n game werewolf* untuk meningkatkan *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar ?
3. Apakah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengunakan *game werewolf* dapat meningkatkan *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar sebelum diberi bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menggunakan *game werewolf*
2. Gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menggunakan *game werewolf* untuk meningkatkan *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar
3. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengunakan *game werewolf* dapat meningkatkan *self disclosure* siswa di MTs Faqihul Ilmi Makassar

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atau BK
3. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan tambahan motivasi dan perbandingan serta menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan penerapan *role playing* menggunakan *werewolf* dalam BK untuk meningkatkan *self disclosure* siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan tentang pentingnya proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa di sekolah.
6. Bagi siswa, sebagai informasi seputar *self disclosure* siswa agar mampu meningkatkan prestasi belajarnya dan mampu beradaptasi di lingkungan sekitarnya.